

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu yang berhubungan luas terkait mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam (Hermansyah, 2020). Dalam menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, mengembangkan gejala alam, sehingga siswa dapat berfikir kritis dan objektif (Nasution, 2019).

Oktavioni, (2017) menyatakan “Mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memahami alam dan mampu memecahkan masalah yang siswa jumpai di sekitar”. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi suatu proses penemuan berupa pemahaman konsep juga diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dapat digunakan sebagai wahana dalam melatih proses dan sikap ilmiah siswa. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dalam pembelajaran IPA seharusnya menjadi cermin seberapa dalam pengetahuan dan pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa. Oleh

sebab itu pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

IPA sangat penting diajarkan di sekolah dasar. Menurut Fakhriyah et al., (2017) pembelajaran IPA atau sains merupakan salah satu pembelajaran yang menduduki peranan sangat penting karena sains dapat memberikan bekal siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dan diharapkan siswa mampu menerapkan atau mengimplementasikan literasi sains dalam pembelajaran. Sedangkan Astuti & Kristin, (2017) menyebutkan beberapa alasan IPA sangat penting diajarkan di SD yaitu 1) Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa karena IPA merupakan dasar dari teknologi yang menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat jika tidak didasari pengetahuan dasar yang memadai. Sedangkan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA, 2) Bila diajarkan dengan cara yang tepat, IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan anak kesempatan berpikir kritis dan objektif, 3) Bila diajarkan melalui percobaan percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, pembelajaran IPA tidak hanya hafalan belaka, 4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Salah satu kemampuan yang harus ditingkatkan siswa dalam mata pelajaran IPA adalah kemampuan pemahaman konsepnya. Menurut Afriyuni, (2017) pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu setelah sesuatu diketahui dan diingat. Dengan kata lain,

memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Apabila siswa dapat memahami sesuatu maka siswa dapat memberikan sebuah penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Pemahaman adalah proses, perbuatan, dan cara memahami sesuatu. siswa dikatakan mampu memahami sesuatu apabila dapat mempertahankan, memberikan penjelasan atau mampu memberikan uraian yang lebih spesifik tentang suatu hal yang dipelajari dengan permasalahan yang ada disekitar Sukmana et al., (2019). Menurut Risna & Sopiany, (2017) berdasarkan penjelasan Susanto pemahaman dapat dikelompokkan dalam aspek tertentu, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pemahaman adalah penguasaan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan sesuatu,
2. Pemahaman tidak hanya sekedar mendapat informasi untuk mengetahui sesuatu, tetapi mengingat kembali pengalaman yang pernah dilakukan dan memproduksi apa yang pernah dipelajari jadi dapat diartikan pemahaman lebih dari sekedar mengetahui,
3. Pemahaman merupakan suatu rangkaian bertahap dimana setiap tahap memiliki kemampuan terpisah/tersendiri seperti menterjemahkan, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi.

Sedangkan Konsep menurut Astuti, (2017) adalah hasil pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang diungkapkan dalam suatu definisi untuk menghasilkan produk pengetahuan melalui prinsip, hukum, dan teori.

Konsep diturunkan dari fakta, peristiwa, dan pengalaman melalui generalisasi dan pemikiran abstrak. Tujuan dari konsep adalah untuk menjelaskan dan memprediksi. Konsep adalah suatu rancangan yang dibuat untuk memberikan suatu gambaran atau penjelasan tentang suatu fakta-fakta, gejala-gejala berdasarkan kesamaan ciri-ciri dan dapat digeneralisasikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang relevan (Suhaeriyah, 2021).

Dalam kemampuan pemahaman konsep, siswa harus bisa menjelaskan kembali materi dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sesuai dengan konsep yang telah siswa dapatkan. Siswa dianggap sudah mampu menguasai suatu konsep apabila siswa telah memenuhi indikator pemahaman konsep (Alzanatul Umam & Zulkarnaen, 2022). Adapun indikator pemahaman konsep menurut Rapi et al., (2022) yaitu: menyatakan kembali konsep, mengklasifikasikan, mencontohkan, menyajikan, menggunakan, memanfaatkan, menerapkan konsep. Indikator indikator tersebut menjadi tolak ukur bagi guru dalam mengukur tingkat pemahaman konsep dari siswanya. Adapun yang berkaitan dengan beberapa konsep yang terdapat di tingkatan sekolah dasar, salah satunya yaitu konsep IPA. Pemahaman konsep dalam pembelajaran IPA sangat penting untuk menggambarkan dan menghubungkan suatu konsep dengan konsep yang lainnya, sehingga siswa dapat menjelaskan fenomena alam secara utuh (Haidar et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sadiqin et al., (2017), yang menyimpulkan bahwa definisi pemahaman konsep dalam

konteks IPA berdasarkan pendapat para pakar adalah kemampuan siswa dalam memahami hubungan konsep satu sama lain sehingga bisa diterapkan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian pemahaman konsep IPA dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami sebuah makna secara ilmiah, baik secara konsep maupun secara teori untuk mampu memecahkan masalah.

Muatan Pelajaran di sekolah dasar yang penting untuk dipahami siswa adalah materi organ pencernaan hewan dan manusia. Pemberian pembelajaran IPA materi organ pencernaan hewan dan manusia penting untuk dipahami oleh siswa (Permana & Nourmavita, 2017). Karena dengan belajar IPA siswa akan mampu belajar tentang lingkungannya dan dirinya sendiri. Menurut Putra & Wulandari, (2021) organ pencernaan manusia merupakan suatu proses bagaimana tubuh mengolah dan memproses makanan yang masuk kedalam tubuh yang melibatkan organ-organ pencernaan. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep khususnya pada materi organ pencernaan hewan dan manusia sangat penting untuk dimiliki karena dengan kemampuan tersebut siswa dapat menguasai suatu materi yang dipelajari sehingga dapat mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Namun faktanya, dalam beberapa sekolah banyak ditemukan berbagai permasalahan, diantaranya siswa kesulitan dalam memahami konsep dari suatu materi yang diajarkan dan pasifnya siswa dalam belajar. Permasalahan tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan dan wawancara

pada siswa dan guru kelas V di SD Negeri Selakuning ditemukan beberapa masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA, diantaranya; siswa masih terlihat kurang fokus dalam pembelajaran, bahkan terlihat beberapa siswa yang merasa jenuh dan mengantuk ketika proses pembelajaran. Kemudian, siswa terlihat aktif, tetapi keaktifan tersebut tidak terkait dengan kegiatan pembelajaran. Ketika proses pembelajaran ada beberapa siswa yang mengganggu siswa lain, sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif dan siswa juga tidak berani bertanya terkait materi pelajaran yang tidak dipahami.

Dilihat pada pembelajaran IPA pertama, dalam penyampaian materi pembelajaran dikelas metode yang diterapkan belum sesuai dengan karakteristik siswa, dan masih terlihat konvensional, serta belum diimbangi dengan model yang inovatif serta media yang mendukung. Kedua, siswa terbiasa hanya mendengarkan penjelasan dari guru membaca dan mencatat sehingga siswa kurang aktif dan terlibat langsung dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA pada materi organ pencernaan yang tergambar dalam hasil evaluasi siswa pada materi organ pencernaan hewan dan manusia yang masih dibawah nilai KKM yaitu 75. Dari 27 siswa hanya 9 orang yang nilainya mencapai KKM sedangkan 16 siswa nilainya masih dibawah KKM. Jika dipersentasekan hanya 33% siswa yang berhasil mencapai KKM.

Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian yang dilakukan Jasum et al., (2021) menyatakan bahwa konsep-konsep organ pencernaan sulit dipahami oleh sebagian besar siswa. Sulitnya materi organ pencernaan dipahami oleh siswa dikarenakan siswa harus belajar tentang konsep-konsep abstrak padahal masih dalam tahapan operasional konkrit dan dalam kegiatan pembelajaran peningkatan pemahaman konsep yang dilakukan guru belum optimal pembelajaran yang kurang efektif bahkan lebih sering menghafal (Handayani, 2022). Kemudian Kurniawan et al., (2020) menjelaskan kemampuan pemahaman siswa pada materi organ pencernaan masih kurang dan belum sesuai dengan yang diharapkan yang berdampak pada rendahnya pemahaman konsep IPA. Sedangkan menurut Savitri & Meilana, (2022) pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan siswa pasif, hanya menerima dan melakukan apa yang diminta oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam menemukan konsep materi secara mandiri.

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka perlu menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar seperti penggunaan model *Problem Based Learning*. Menurut Hudha et al., (2017) model ini dipilih karena *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yaitu penyelidikan autentik dan bersifat *student center*. Dengan kata lain, siswa belajar mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang disajikan. Sedangkan Astuti,

(2019) menyatakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan juga menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah yaitu *Problem Based Learning*. Menurut Silvi et al., (2020) model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang didasari sebuah persoalan dengan tujuan siswa memahami sebuah konsep melalui permasalahan. Hal senada juga disampaikan Alatas & Fauziah, (2020) bahwa model *Problem Based Learning* adalah desain pembelajaran *student centred*, guru bertanggungjawab dalam mempersiapkan berbagai persoalan sebagai bahan diskusi. Berpatokan pada penjelasan tersebut bisa dirumuskan, model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang diawali dengan pengajuan masalah oleh guru, sebagai upaya pembiasaan diri berpikir kritis dan bekerjasama untuk mengatasi sebuah persoalan.

Selain itu juga, model *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Ardianti et al., (2022) karakteristik model *Problem Based Learning* yang dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa adalah aktivitas pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana *Problem Based Learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan merancang solusi. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memotivasi

siswa untuk menggali lebih dalam konsep materi IPA yang dipelajari. Kemudian relevansi kontekstual, dengan menggunakan situasi atau permasalahan dunia nyata, *Problem Based Learning* memberikan konteks yang relevan bagi siswa. Siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep fisika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tersebut. Selanjutnya kolaborasi dan komunikasi, *Problem Based Learning* memupuk kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Menemukan solusi dengan berdiskusi, berbagi ide, dan bekerjasama. Hal ini menciptakan lingkungan belajar sosial yang mendukung pertukaran ide dan pendapat. Terakhir penekanan pada pemecahan masalah, konsep-konsep pada materi IPA lebih baik dipahami dengan menyelesaikan masalah-masalah konkret sehingga pemahaman siswa terkait materi yang abstrak dapat meningkat (Milania et al., 2021).

Model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep ketika mengikuti pembelajaran dikelas. Seperti yang dijelaskan oleh Pratiwi & Mawardi, (2022) Model pemecahan masalah dapat merangsang munculnya kemampuan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa. Siswa akan belajar mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat mencari hubungan konsep baru dengan pengetahuan siswa yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pemahaman siswa terbangun lebih baik. *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar dikelas dan dapat membantu siswa

menghubungkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memahami masalah dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, siswa akan mampu memahami konsep yang dipelajari dengan lebih bermakna. Model ini juga menciptakan lingkungan belajar dimana guru melatih pemikiran siswa dan memandu siswa berinkuiri, serta memfasilitasi tingkat pemahaman yang lebih dalam (Setya & Novrita, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas maka model *Problem Based Learning* merupakan solusi yang tepat dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep siswa seperti yang telah teruji oleh banyak peneliti sebelumnya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan adalah penelitian Pratiwi et al., (2020) dengan judul "Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD" bahwa terdapat peningkatan kemampuan pemahaman disetiap indikator pemahaman konsep sebesar 24%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA kelas V SD efektif dilakukan.

Selain itu, penelitian Kurniawan et al., (2020) dengan judul "Pengaruh model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Audio Visual* terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V Gugus VIII Kecamatan Buleleng" terdapat hasil yang signifikan peningkatan kemampuan pemahaman konsep menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta siswa pun menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Kemudian ada penelitian dari Wardani & Sulistyawati, (2023) dengan judul “Membangun Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model *Problem Based Learning*” terdapat hasil yang signifikan berdasarkan perhitungan uji t mann withney sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep organ pencernaan, yang artinya membangun pemahaman konsep siswa dapat dilakukan melalui model *Problem Based Learning*.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning*. Yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* hasilnya lebih baik dibandingkan sebelumnya. Selain itu, penggunaan model *Problem Based Learning* juga membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, siswa menjadi lebih antusias dalam belajar bekerjasama dengan kelompoknya dan siswa mampu menganalisis, dan secara berkelompok belajar untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan banyak penelitian tentang penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA pada jenjang SD, namun belum ada

penelitian yang khusus membahas tentang penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep materi organ pencernaan hewan Ruminansia (Sapi) dan Manusia pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Temuan baru penelitian ini sebagai upaya peningkatan kemampuan pemahaman konsep dilihat dari keberlangsungan proses pembelajaran saat model *Problem Based Learning* digunakan dalam pembelajaran materi organ pencernaan hewan Ruminansia (Sapi) dan Manusia.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti memfokuskan kajiannya pada “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Materi Organ Pencernaan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi organ pencernaan dengan penggunaan model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi organ pencernaan dengan penggunaan model *Problem Based Learning*?

3. Bagaimana kesulitan guru dalam penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi organ pencernaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi organ pencernaan dengan penggunaan model *Problem Based Learning*.
2. Kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi organ pencernaan dengan penggunaan model *Problem Based Learning*.
3. Kesulitan guru dalam penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi organ pencernaan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Guru.
 - a. Memperoleh referensi model pembelajaran yang lebih menarik dan variatif. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan variatif

yaitu model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan konsep pemahaman materi organ pencernaan.

- b. Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran inovatif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Memberikan solusi terhadap kendala pelaksanaan pembelajaran khususnya yang terkait dengan kemampuan pemahaman konsep.

2. Bagi Siswa

- a. Model *Problem Based Learning* dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik dalam memperhatikan guru dalam menjelaskan sehingga pemahaman konsep siswa pada materi organ pencernaan dapat meningkat.
- b. Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran materi organ pencernaan.
- c. Mengajarkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok untuk dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama.

3. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua guru mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

- b. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru.
- c. Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.

4. Peneliti

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi organ pencernaan.
- b. Memberikan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa untuk perbaikan pembelajaran di masa yang akan datang
- c. Memberikan pemahaman pada penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif pembelajaran sehingga memudahkan peneliti menyampaikan materi terutama pada materi organ pencernaan.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa

untuk belajar tentang keterampilan memecahkan masalah. Langkah-langkah atau sintaks model *Problem Based Learning* terdiri dari:

- a. Orientasi siswa pada masalah,
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar,
- c. Membimbing pengalaman individual/kelompok,
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Kemampuan Pemahaman Konsep

Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami sebuah makna secara ilmiah, baik secara konsep maupun secara teori untuk mampu memecahkan masalah. Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep,
- b. Memberi contoh,
- c. Mengelompokkan,
- d. Mengetahui contoh dan non contoh konsep,
- e. Menarik kesimpulan,
- f. Membandingkan,
- g. Menjelaskan.

3. Materi Organ Pencernaan

Organ pencernaan adalah proses dimana makanan diolah dan di ubah dengan fungsi organ pencernaan masing- masing untuk menjadi

energi. Sedangkan hewan ruminansia (sapi) mempunyai organ pencernaan lambung depan terdiri dari rumen (perut handuk), reticulum (perut jala), omasum (perut kitab), dan lambung sejati, yaitu abomasum. Adapun Organ pencernaan manusia merupakan suatu proses bagaimana tubuh mengolah dan memproses makanan yang masuk ke dalam tubuh yang melibatkan organ-organ pencernaan. Kompetensi Dasar dan Indikator yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1.Indikator Materi Organ Pencernaan

No	KD (Kompetensi Dasar)	Indikator Pembelajaran
1	3.3 Menjelaskan organ pencernaan dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ pencernaan manusia.	<p>3.3.1.Menjelaskan (C2) organ-organ yang terdapat pada hewan dan fungsinya.</p> <p>3.3.2.Menganalisis (C4) organ-organ pencernaan pada manusia dan fungsinya.</p> <p>3.3.3. Membandingkan (C5) organ pencernaan hewan dan manusia.</p> <p>3.3.4.Menyebutkan (C1) macam-macam gangguan pada organ pencernaan manusia.</p> <p>3.3.5. Menemukan (C4) Penyebab gangguan pada organ pencernaan manusia.</p>
2	4.3 Menyajikan karya (misalnya poster, model, atau bermain peran) tentang konsep organ dan fungsi pencernaan pada hewan atau manusia.	<p>4.3.1.Membuat (C6) bagan organ pencernaan pada hewan dan fungsinya.</p> <p>4.3.2. Membuat (C6) bagan pencernaan organ manusia.</p>

No	KD (Kompetensi Dasar)	Indikator Pembelajaran
		<p>4.33.Membuat (C6) bagan pencernaan organ manusia dan fungsinya.</p> <p>4.3.4.Membuat (C6) poster tentang macam- macam gangguan pada organ pencernaan.</p> <p>4.3.5.Menyajikan (P3) Bagan informasi penyebab gangguan pada organ pencernaan.</p>